

## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

FRENGKY  
ITA TRISNAWATI  
DICKY SUPRIATNA

STIE Trisakti  
Jl. Kyai Tapa No. 20, Grogol, Jakarta Barat, Indonesia, 11440  
[frengkykiki27@gmail.com](mailto:frengkykiki27@gmail.com)  
[itrisnawati@stietrisakti.ac.id](mailto:itrisnawati@stietrisakti.ac.id)  
[dicky@tsm.ac.id](mailto:dicky@tsm.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to obtain empirical evidence on whether the components of good corporate governance and company characteristics influence earnings management. This research has eleven independent variables, namely audit quality, board of commissioners, managerial ownership, auditor independence, institutional ownership, audit committee, profitability, firm size, free cash flow, financial leverage, and sales growth. This research used a sample of 210 data from 70 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2021. This study used a purposive sampling method for sample selection and used multiple regression for data analysis. The results of this research indicate that audit quality, profitability, and free cash flow affect earnings management. However, other independent variables such as the board of commissioners, auditor independence, audit committee, institutional ownership, financial leverage, firm size, sales growth, and managerial ownership do not affect earnings management.*

**Keywords:** *Auditor Independence, Company Characteristics, Earnings Management, Free Cash Flow, Good Corporate Governance.*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah komponen *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sebelas variabel independen yakni kualitas audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, independensi auditor, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *free cash flow*, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 210 data dari 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019 sampai dengan 2021. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dalam pemilihan sampel serta menggunakan *multiple regression* dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit, profitabilitas, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, variabel independen lain seperti ukuran dewan komisaris, independensi auditor, komite audit, kepemilikan institusional, *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** *Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Karakteristik Perusahaan, Manajemen Laba.*

### PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak perusahaan baru yang berdiri di

Indonesia dimana biasanya tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk berkembang dan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk

menilai apakah tujuan tersebut telah tercapai adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diartikan sebagai suatu alat ukur yang berisi berbagai informasi terkait kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Alexander dan Hengky 2017). Selain itu, laporan keuangan juga menjadi wadah informasi yang dapat diandalkan dan tepat waktu bagi berbagai pihak untuk membuat pertimbangan dan keputusan seperti manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa laporan keuangan suatu perusahaan berperan sangat penting sehingga sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan secara akurat, asli, serta dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Namun, dalam penerapannya sebagian besar perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan informasi yang sebenarnya terjadi. Hal ini dikarenakan perusahaan umumnya memiliki berbagai pihak yang berkepentingan dengan tujuan yang berbeda sehingga menimbulkan konflik kepentingan dalam perusahaan (Jensen dan Meckling 1976).

Konflik kepentingan tersebut menimbulkan adanya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan khususnya pada bagian laba perusahaan. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen pada laporan keuangan yang paling krusial dan menjadi parameter yang utama dalam mengukur kinerja perusahaan maupun kinerja manajemen (Asitalia dan Trisnawati 2017). Selain itu, laba menjadi suatu tolok ukur bagi pihak internal dan eksternal dalam membuat keputusan seperti keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa teknik yang dilakukan oleh manajemen untuk menguntungkan perusahaan dengan mengendalikan laba perusahaan tersebut merupakan suatu aktivitas yang dapat disebut

praktik manajemen laba (Arifin dan Destriana 2016).

Praktik manajemen laba biasanya terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai komponen seperti tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan dan sebagainya (Florenca dan Susanty 2019). Tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (Asitalia dan Trisnawati 2017). Tata kelola perusahaan biasanya melibatkan seluruh hal yang berkaitan dengan dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, auditor, manajemen, dan sebagainya.

Sekarang ini, setiap perusahaan berusaha untuk mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik karena berkaitan erat dengan *going concern* perusahaan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang dijalankan dengan baik dapat menjadi alat untuk mendorong manajemen dalam melakukan tindakan yang jujur, transparan, dan profesional. Hal ini akan menjadi suatu indikator dan pedoman tambahan bagi perusahaan untuk meminimalkan dan mencegah terjadinya manajemen laba (Asitalia dan Trisnawati 2017).

Selain itu, kinerja keuangan perusahaan yang baik akan dapat dicapai dan diwujudkan dengan adanya karakteristik perusahaan yang baik (Florenca dan Susanty 2019). Karakteristik perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dan menjadi indikator bagi setiap orang dalam menilai perusahaan tersebut. Menurut Firmanti *et al.* (2019) dijelaskan bahwa karakteristik perusahaan menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi tindakan manajemen perusahaan dimana biasanya mencakup *financial leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *free cash flow*, pertumbuhan penjualan, dan faktor lain yang mampu menciptakan karakteristik bagi perusahaan tersebut.

Kasus manajemen laba yang banyak terjadi di Indonesia dan dengan didorong oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

mengenai manajemen laba mendorong dan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait manajemen laba ini. Penelitian ini didasarkan pada pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Firnanti *et al.* (2019) dimana bertujuan untuk membuktikan apakah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kualitas audit, independensi auditor, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, *free cash flow*, pertumbuhan penjualan, dan *financial leverage* dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan suatu teori dasar yang menjelaskan keterkaitan dan hubungan antara *agent* sebagai pihak manajemen yang menerima tugas dan wewenang dengan *principal* sebagai pihak pemegang saham yang memberikan tugas dan wewenang (Jensen dan Meckling 1976). Sementara itu, Wimelda dan Chandra (2018) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu hubungan yang diciptakan melalui pemberian otoritas dari *principal* kepada *agent* dalam melakukan aktivitas tertentu dengan atas nama *principal* tersebut. Hubungan tersebut akan memiliki probabilitas terjadinya konflik yang melibatkan *principal* dan *agent* dimana disebut sebagai *agency problem* (Arifin dan Destriana 2016).

*Agency problem* terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dimana *agent* tidak mampu bertindak sesuai keinginan dari *principal* (Wiyadi *et al.* 2015). Sedangkan menurut Napitupulu (2012) dijelaskan bahwa *agency problem* ditimbulkan karena adanya kepentingan pribadi dari masing-masing pihak dimana pihak *agent* lebih mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan *principal*. *Principal* dapat melakukan pengawasan dan memberikan

insentif kepada pihak *agent* agar perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* dapat dibatasi (Sebastian dan Handojo 2019).

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa konflik kepentingan yang terjadi akan mempengaruhi hasil keputusan yang diambil dimana akan berfokus pada kepentingan manajemen sehingga mendorong terjadinya manajemen laba (Florenca dan Susanty 2019). Selain itu menurut Asitalia dan Trisnawati (2017) menyatakan bahwa asimetri informasi dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada *principal* akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dan hubungan yang sangat erat antara teori keagenan dengan manajemen laba (Wiyadi *et al.* 2015).

### Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan campur tangan yang disengaja oleh seorang manajer perusahaan dengan melakukan manipulasi tindakan akrual yang tidak berdampak pada arus kas perusahaan dimana dilakukan dengan tujuan untuk keperluan pribadi dan sebagai suatu instrumen untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan (Subramanyam 2014, 108). Sementara itu, menurut Alexander dan Hengky (2017) dijelaskan bahwa manajemen laba merupakan bagian dari tugas seorang manajer perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan pada batas yang wajar dengan didasarkan pada prinsip yang berlaku dimana bertujuan untuk memberikan informasi yang kurang relevan kepada pengguna laporan keuangan dalam mencapai kepentingan perusahaan. Seorang manajer memiliki beragam motif dalam melakukan manajemen laba seperti menyeimbangkan keuntungan dalam suatu periode akuntansi, meningkatkan bonus, menghindari pelanggaran kontrak kredit, menarik investor dan kreditur, atau untuk mengubah manajer perusahaan (Anh 2020).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan berdampak negatif pada citra dan kepercayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan informasi yang terdapat pada laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Florescia dan Susanty 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba yang berdampak negatif pada perusahaan tetap dilakukan karena didorong oleh beberapa motivasi. Menurut Subramanyam (2014, 109–110) dijelaskan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendasari perusahaan dalam melakukan manajemen laba, yaitu *Contracting Incentives*, *Stock Price Effects*, dan *Other Incentives*.

Praktik manajemen laba biasanya juga dilakukan oleh manajer perusahaan dengan menggunakan serangkaian pola atau teknik tertentu. Menurut Scott (2015, 447) dijelaskan bahwa terdapat 4 pola yang dapat digunakan oleh manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

#### 1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan oleh manajer ketika perusahaan akan melakukan reorganisasi atau ketika sedang mengalami keterpurukan. Pola ini membuat perusahaan mengakui beban atau biaya yang seharusnya belum dapat diakui pada periode akuntansi yang berjalan. Hal ini menyebabkan perusahaan akan memiliki laba yang rendah atau bahkan kerugian pada periode berjalan sedangkan akan memiliki laba yang sangat besar pada periode selanjutnya.

#### 2. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari pemegang saham dimana biasanya pemegang saham lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki fluktuasi laba yang relatif stabil. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan melakukan perataan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada setiap periode akuntansinya.

#### 3. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan oleh manajer ketika perusahaan memperoleh laba yang sangat tinggi pada periode akuntansi yang berjalan. Hal ini membuat manajer menurunkan nilai laba pada tahun berjalan dengan tujuan dapat dijadikan sebagai laba cadangan untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu, ketika periode selanjutnya perusahaan memiliki laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian, maka perusahaan dapat melakukan penambahan laba dari periode akuntansi sebelumnya.

#### 4. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan oleh manajer ketika perusahaan memperoleh laba yang sangat rendah pada periode akuntansi yang berjalan. Hal ini membuat manajer meningkatkan nilai laba pada tahun berjalan dengan tujuan untuk memperoleh insentif atau bonus karena telah mencapai target laba yang diinginkan oleh perusahaan. Selain itu, pola ini juga bertujuan agar perusahaan dapat menghindari adanya pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

### **Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial biasanya mampu meminimalkan terjadinya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan pihak *agent* karena manajer cenderung meningkatkan kinerja laporan keuangan dimana hal tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemegang saham perusahaan (Napitupulu 2012). Oleh karena itu, adanya kepemilikan manajerial akan membuat manajer menghindari hal-hal yang merugikan perusahaan seperti praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena manajer sebagai salah satu pemegang saham perusahaan akan memaksimalkan laba untuk memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi dirinya

sendiri yang dilakukan melalui praktik manajemen laba (Stulz 1988 dalam Ayyun *et al.* 2014).

Ha<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional menjadi peran penting dalam suatu perusahaan karena investor institusional akan mampu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manajemen (Arifin dan Destriana 2016). Hal tersebut terjadi karena investor institusional memiliki akses terhadap laporan keuangan perusahaan yang lebih baik sehingga kepemilikan institusional cenderung meminimalkan dan mencegah manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa adanya kepemilikan institusional juga dapat menjadi indikator bahwa suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional adalah investor yang memiliki tujuan dan berfokus terhadap keuntungan jangka pendek sehingga memotivasi manajer untuk memenuhi hal tersebut dengan melakukan manajemen laba (Potter 1992 dalam Jao dan Pagalung 2011).

Ha<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Ukuran dewan komisaris menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan praktik manajemen laba (Ayyun *et al.* 2014). Hal ini dapat terjadi karena dewan komisaris memegang peranan dalam mengawasi aktivitas manajemen dimana ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba. Namun, sisi lain menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini

dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris akan membuat proses pengawasan dan pengambilan keputusan menjadi sulit untuk dijalankan serta memudahkan terjadinya miskomunikasi pada masing-masing dewan sehingga meningkatkan peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Yermack 1996 dalam Jao dan Pagalung 2011). Ha<sub>3</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit berperan sebagai pihak independen yang melakukan pengawasan pada aktivitas manajemen khususnya dalam penyusunan laporan keuangan sehingga akan mampu meminimalkan praktik manajemen laba (Sari dan Putri 2014). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa adanya komite audit juga dapat menjadi indikator bahwa suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Savira dan Zulfikar (2022) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari hal tersebut yaitu karena komite audit memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer, kurangnya pengetahuan komite audit terkait informasi akuntansi, atau terdapat indikasi kerjasama antara komite audit dengan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba untuk menarik perhatian investor.

Ha<sub>4</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Kualitas audit perusahaan umumnya dapat dilihat dari Kantor Akuntan Publik yang digunakan dimana kualitas dari pelaksanaan yang diberikan oleh KAP *Big Four* biasanya akan memberikan hasil yang lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* (Hadi dan Tifani 2020). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big Four* juga dapat menjadi indikator bahwa suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan biasanya menggunakan KAP *Big Four* hanya agar laporan keuangan dapat lebih

dipercaya dan relevan tetapi hal tersebut tetap tidak dapat meminimalkan dan membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Aryanti *et al.* 2017).

Ha<sub>5</sub>: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba**

Auditor yang independen sangat bermanfaat dan menjadi solusi terhadap *agency problem* antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan sehingga dapat menghilangkan terjadinya asimetri informasi (Okolie 2014). Independensi auditor dapat dilihat dari waktu seorang auditor melaksanakan audit untuk perusahaan yang sama. Oleh karena itu semakin lama auditor memberikan jasa audit pada suatu perusahaan, maka auditor tersebut akan semakin tidak independen yang menyebabkan manajemen laba menjadi meningkat (Guna dan Herawaty 2010).

Ha<sub>6</sub>: Independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba,

### **Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Investor akan sangat tertarik dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi karena akan memberikan keuntungan yang besar. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga perusahaan akan dengan mudah memperoleh penambahan dana dari pihak eksternal (Bangun 2019). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor sehingga perusahaan akan menghindari risiko dari manajemen laba yang dapat merusak reputasi dan citra perusahaan di mata investor.

Ha<sub>7</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Financial Leverage terhadap Manajemen Laba**

*Financial Leverage* merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian bagi investor karena nilai *financial leverage* yang semakin tinggi akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh investor. Risiko tersebut membuat investor menuntut *return* investasi yang semakin tinggi dimana mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Guna dan Herawaty 2010). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa *financial leverage* yang tinggi tidak menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi biasanya akan memiliki pengawasan yang lebih ketat dari pihak pemberi pinjaman atau kreditur sehingga hal ini membuat manajemen mengalami kesulitan dalam melakukan praktik manajemen laba (Bassiouny 2016).

Ha<sub>8</sub>: *Financial leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Investor biasanya cenderung akan lebih tertarik dengan perusahaan besar karena dianggap memiliki reputasi dan pengendalian internal yang baik. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan besar biasanya akan menghindari tindakan manajemen laba yang disebabkan perusahaan tidak ingin mengambil risiko yang dapat membuat citra perusahaan menjadi buruk di mata investor (Alexander dan Hengky 2017). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar juga dapat menjadi indikator bahwa suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Agustia (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang besar memudahkan mereka dalam memperoleh pendanaan melalui investor sehingga perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk menarik investor. Selain itu, alasan dari perusahaan besar melakukan manajemen laba agar pajak yang dibayar menjadi rendah melalui penurunan laba (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Ha<sub>9</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

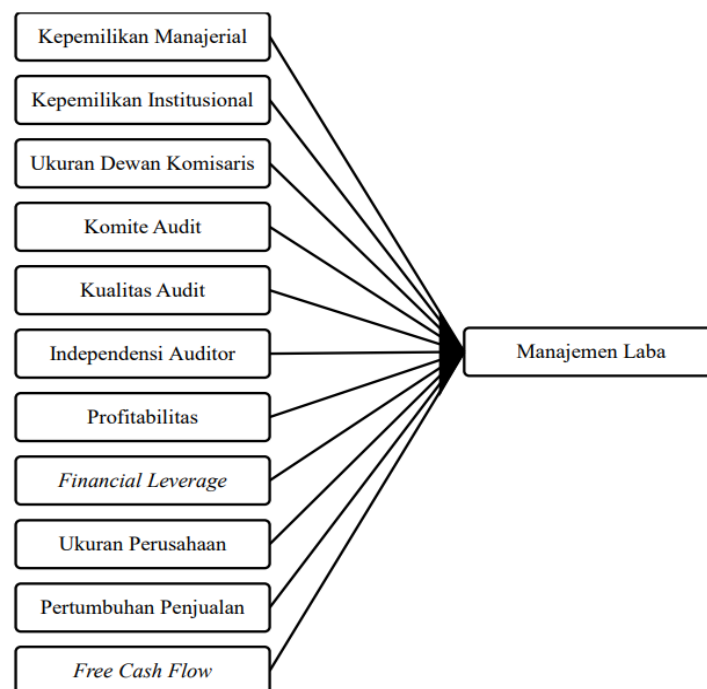
Setiap perusahaan berusaha untuk dapat mempertahankan tren penjualan dan tren laba yang dimilikinya karena investor umumnya tertarik pada perusahaan dengan tren laba dan tren penjualan yang stabil. Perusahaan mencapai hal tersebut dengan melakukan praktik manajemen laba yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi (Harahap 2021). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memudahkan perusahaan dalam menarik perhatian investor sehingga akan mengurangi probabilitas perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba (Firnanti *et al.* 2019).

Ha<sub>10</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan sangat mudah mensejahterakan investor melalui dividen dimana hal tersebut akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan (Yogi dan Damayanthi 2016). Harga saham yang meningkat akan mengindikasikan bahwa perusahaan telah memberikan kinerja yang sangat baik sehingga tidak perlu dilakukan praktik manajemen laba (Florenca dan Susanty 2019). Namun, sisi lain menunjukkan bahwa *free cash flow* yang tinggi juga dapat menjadi indikator bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena *free cash flow* yang tinggi akan menjadi indikasi bahwa terjadi *agency problem* yang besar sehingga manajer cenderung akan melakukan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Dewi dan Priyadi 2016).

Ha<sub>11</sub>: *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.



Gambar 1 Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat pada beberapa variabel. Selain itu, penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dimana secara keseluruhan diperoleh 70 perusahaan dengan total 210 data yang digunakan menjadi sampel penelitian. Selain itu, pemilihan sampel

dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada beberapa kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum dilakukan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Data tersebut diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan dalam bentuk *softcopy*.

**Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian	Total Perusahaan	Total Data
1.	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai tahun 2021	153	459
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dengan akhir periode fiskalnya pada tanggal 31 Desember dalam satu periode akuntansi selama tahun 2017 sampai tahun 2021	(7)	(21)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah selama tahun 2019 sampai tahun 2021	(29)	(87)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba positif selama tahun 2019 sampai tahun 2021	(46)	(138)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional selama tahun 2019 sampai tahun 2021	(1)	(3)
Total sampel penelitian		70	210

Sumber: Hasil Pengolahan Data

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan campur tangan yang disengaja oleh

manajer dengan melakukan manipulasi tindakan akrual dimana bertujuan untuk keperluan pribadi dan sebagai instrumen mempercantik laporan keuangan perusahaan (Subramanyam 2014,



108). Manajemen laba dalam penelitian ini dilambangkan dengan EM dan menggunakan skala rasio. Penelitian Firmanti *et al.* (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba diperoleh dengan menggunakan *discretionary accruals* dan diukur dengan menggunakan pendekatan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995). Menurut Dechow *et al.* (1995) dalam Firmanti *et al.* (2019), pengukuran untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= NI_{it} - OCF_{it} \\ TACC_{it} / A_{it-1} &= \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \\ NDA_{it} &= \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \\ DACC_{it} &= (TACC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* pada periode t

$TACC_{it}$  : Total akrual pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aset pada periode t-1

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accruals* pada periode t

$NI_{it}$  : Laba bersih pada periode t

$OCF_{it}$  : Arus kas operasi pada periode t

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan pada periode t dikurang pendapatan pada periode t-1

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang pada periode t dikurang piutang pada periode t-1

$PPE_{it}$  : *Gross property, plant, and equipment* pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  : Koefisien regresi

$\varepsilon_{it}$  : *Error* pada periode t

Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai banyaknya saham perusahaan yang dipegang dan dimiliki oleh manajer, direksi, dan komisaris perusahaan (Firmanti *et al.* 2019). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilambangkan dengan KM dan menggunakan skala nominal. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang

memiliki kepemilikan manajerial dikodekan dengan 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dikodekan dengan 0 (Firmanti *et al.* 2019).

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai banyaknya saham yang dimiliki dan dipegang oleh institusi tertentu seperti institusi hukum, pemerintah, keuangan, asing, dan sebagainya (Firmanti *et al.* 2019). Kepemilikan institusional pada penelitian ini dilambangkan dengan KI dan menggunakan skala rasio. Firmanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran untuk menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham yang beredar di pasar}}$$

Ukuran dewan komisaris dapat diartikan sebagai banyaknya anggota komisaris pada suatu perusahaan (Firmanti *et al.* 2019). Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini dilambangkan dengan UDK dan menggunakan skala rasio. Firmanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran dalam menghitung ukuran dewan komisaris adalah:

$$UDK = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris dalam perusahaan}}{\text{perusahaan}}$$

Komite audit dapat diartikan kumpulan dari anggota internal suatu perusahaan dimana berwenang dalam memberikan kepastian terkait keandalan dan kualitas dari laporan keuangan perusahaan tersebut (Firmanti *et al.* 2019). Komite audit pada penelitian ini dilambangkan dengan AC dan menggunakan skala rasio. Firmanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran dalam menghitung komite audit adalah:

$$AC = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan}}{\text{perusahaan}}$$

Kualitas audit dapat diartikan sebagai aktivitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor dalam memberikan kepastian, relevansi, keandalan dan integritas atas laporan keuangan

perusahaan yang diterbitkan oleh manajemen (Wahyono *et al.* 2019). Kualitas audit dalam penelitian ini dilambangkan dengan AQ dan menggunakan skala nominal. Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dikodekan dengan 1 sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dikodekan dengan 0 (Firnanti *et al.* 2019).

Independensi auditor dapat didefinisikan sebagai seorang auditor yang menerapkan sikap netral, professional, dan tidak memihak kepada seluruh pihak dalam menjalankan tanggung jawabnya (Amijaya dan Prastiwi 2013). Independensi auditor dalam penelitian ini dilambangkan dengan AI dan menggunakan skala nominal. Independensi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berbeda selama 3 tahun dikodekan dengan 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama selama 3 tahun dikodekan dengan 0 (Alexander dan Hengky 2017).

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu (Alexander dan Hengky 2017). Profitabilitas dalam penelitian ini dilambangkan dengan ROA dan menggunakan skala rasio. Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran dalam menghitung profitabilitas menggunakan rumus *return on assets* (ROA) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

*Financial leverage* dapat didefinisikan sebagai suatu indikator untuk mengukur besarnya nilai dari suatu aset perusahaan yang pembiayaannya melalui hutang (Firnanti *et al.* 2019). *Financial leverage* pada penelitian ini dilambangkan dengan LEV dan menggunakan

skala rasio. Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran dalam menghitung *financial leverage* adalah:

$$LEV = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya skala suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dikonversi ke dalam suatu nilai (Alexander dan Hengky 2017). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilambangkan dengan FS dan menggunakan skala rasio. Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$FS = \text{Logaritma natural (total aset)}$$

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perbandingan tingkat penjualan perusahaan yang mengalami fluktuasi dari tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya (Firnanti *et al.* 2019). Pertumbuhan penjualan pada penelitian ini dilambangkan dengan SG dan menggunakan skala rasio. Firnanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengukuran dalam menghitung pertumbuhan penjualan adalah:

$$SG = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

*Free cash flow* dapat didefinisikan sebagai arus kas aktual yang tersedia untuk didistribusikan kepada investor setelah seluruh biaya operasional telah terpenuhi (Firnanti *et al.* 2019). *Free cash flow* dalam penelitian ini dilambangkan dengan FCF dan menggunakan skala rasio. Menurut Firnanti *et al.* (2019), pengukuran untuk menghitung *free cash flow* adalah sebagai berikut:

$$FCF = \frac{\text{Free cash flow}}{\text{Total aset}}$$

Sedangkan, untuk nilai *free cash flow* merujuk pada pengukuran dari Agustia (2013) sebagai berikut:

$$\text{Free cash flow} = \text{NOPAT} - \text{Investasi bersih pada modal operasi}$$

## Keterangan:

NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) = EBIT  
(1 – tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi = Total modal  
operasi<sub>t</sub> – total modal operasi<sub>t-1</sub>

Total modal operasi = Modal kerja operasi bersih  
+ aset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih = Aset lancar –  
kewajiban lancar tanpa bunga

## Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *multiple regression analysis*. Model persamaan *multiple regression* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 UDK + \beta_4 AC + \beta_5 AQ + \beta_6 AI + \beta_7 ROA + \beta_8 LEV + \beta_9 FS + \beta_{10} SG + \beta_{11} FCF + \varepsilon$$

## Keterangan:

EM : Manajemen laba

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_{11}$  : Koefisien regresi

KM : Kepemilikan manajerial

KI : Kepemilikan institusional

UDK : Ukuran dewan komisaris

AC : Komite audit

AQ : Kualitas audit

AI : Independensi auditor

ROA : Profitabilitas

LEV : *Financial leverage*

FS : Ukuran perusahaan

SG : Pertumbuhan penjualan

FCF : *Free cash flow*

$\varepsilon$  : *Error*

## HASIL PENELITIAN

Informasi mengenai statistik deskriptif dan hasil uji statistik t dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
EM	210	-0,3001230	0,7001107	4,223E-17	0,1062880
KM	210	0	1	0,6476190	0,4788533
KI	210	0,0002611	0,9995408	0,8162396	0,2395008
UDK	210	1	10	4,2142857	1,8187713
AC	210	0	4	3,0238095	0,3160836
AQ	210	0	1	0,3714286	0,4843413
AI	210	0	1	0,2047619	0,4044918
ROA	210	0,0005258	0,6071678	0,0849765	0,0887592
LEV	210	0,0630294	1,8870429	0,3991938	0,2150386
FS	210	25,9744193	33,5372300	28,9420204	1,5723829
SG	210	-0,4651597	1,2730160	0,0862535	0,2274142
FCF	210	-1,6477729	0,4968374	0,0286969	0,1717164

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
Constant	-0,100	0,533	-
KM	0,002	0,903	Ha <sub>1</sub> tidak dapat diterima
KI	0,053	0,104	Ha <sub>2</sub> tidak dapat diterima
UDK	0,003	0,499	Ha <sub>3</sub> tidak dapat diterima

AC	-0,022	0,394	Ha <sub>4</sub> tidak dapat diterima
AQ	-0,036	0,043	Ha <sub>5</sub> dapat diterima
AI	0,015	0,377	Ha <sub>6</sub> tidak dapat diterima
ROA	0,377	0,000	Ha <sub>7</sub> dapat diterima
LEV	0,034	0,325	Ha <sub>8</sub> tidak dapat diterima
FS	0,003	0,660	Ha <sub>9</sub> tidak dapat diterima
SG	0,026	0,371	Ha <sub>10</sub> tidak dapat diterima
FCF	-0,183	0,000	Ha <sub>11</sub> dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji statistik *t* memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial (KM) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,903 dan koefisien sebesar 0,002. Nilai *sig.* 0,903 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>1</sub> gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak akan memberikan dampak terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional (KI) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,104 dan koefisien sebesar 0,053. Nilai *sig.* 0,104 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>2</sub> gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual kepemilikan institusional (KI) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris (UDK) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,499 dan koefisien sebesar 0,003. Nilai *sig.* 0,499 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>3</sub> gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual ukuran dewan komisaris (UDK) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

Komite audit (AC) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,394 dan koefisien sebesar -0,022. Nilai *sig.* 0,394 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>4</sub> gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual komite audit (AC)

terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

Kualitas audit (AQ) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,043 dan koefisien sebesar -0,036. Nilai *sig.* 0,043 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>5</sub> dapat ditolak, sehingga terdapat pengaruh secara individual kualitas audit (AQ) terhadap manajemen laba (EM). Sementara itu, koefisien kualitas audit (AQ) bertanda negatif sehingga dapat diartikan bahwa kualitas audit (AQ) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit perusahaan akan lebih berkualitas ketika menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* jika dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* dimana KAP *Big Four* dikenal dengan kemampuan, kualitas, pengalaman, dan independensi yang baik sehingga manajer akan menghindari melakukan praktik manajemen laba (Hadi dan Tifani 2020).

Independensi auditor (AI) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,377 dan koefisien sebesar 0,015. Nilai *sig.* 0,377 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>6</sub> gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual independensi auditor (AI) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa independen atau tidaknya seorang auditor tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,000 dan koefisien sebesar 0,377. Nilai *sig.* 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka Ho<sub>7</sub> dapat ditolak, sehingga terdapat pengaruh

secara individual profitabilitas (ROA) terhadap manajemen laba (EM). Sementara itu, koefisien profitabilitas (ROA) bertanda positif sehingga dapat diartikan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka manajemen laba juga akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena investor sangat tertarik dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi karena memberikan keuntungan yang besar dimana akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga perusahaan dapat dengan mudah memperoleh penambahan dana dari pihak eksternal (Bangun 2019).

*Financial leverage* (LEV) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,325 dan koefisien sebesar 0,034. Nilai *sig.* 0,325 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka  $H_{08}$  gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual *financial leverage* (LEV) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *financial leverage* tidak akan memberikan dampak terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan (FS) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,660 dan koefisien sebesar 0,003. Nilai *sig.* 0,660 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka  $H_{09}$  gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual ukuran perusahaan (FS) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan (SG) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,371 dan koefisien sebesar 0,026. Nilai *sig.* 0,371 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka  $H_{10}$  gagal di tolak, sehingga tidak terdapat pengaruh secara individual pertumbuhan penjualan (SG) terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak akan memberikan dampak apapun terhadap manajemen laba.

*Free cash flow* (FCF) mempunyai nilai *sig.* sebesar 0,000 dan koefisien sebesar -0,183. Nilai *sig.* 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka  $H_{011}$  dapat ditolak, sehingga terdapat pengaruh secara individual *free cash flow* (FCF) terhadap manajemen laba (EM). Sementara itu, koefisien *free cash flow* (FCF) bertanda negatif yang berarti *free cash flow* (FCF) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi *free cash flow*, maka manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini karena *free cash flow* yang tinggi mampu mensejahterakan investor melalui pembagian dividen dimana hal tersebut dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang kemudian mencerminkan bahwa perusahaan telah memberikan kinerja yang baik sehingga tidak perlu dilakukan manajemen laba (Florenxia dan Susanty 2019).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan kualitas audit dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi auditor, komite audit, kepemilikan institusional, *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu periode penelitian yang tergolong singkat dimana hanya mencakup 3 tahun, yaitu tahun 2019 sampai tahun 2021, data residual tidak berdistribusi normal bahkan setelah dilakukan uji *outlier*, masalah heteroskedastisitas yang terjadi pada empat variabel independen, yaitu komite audit, profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan, serta nilai analisa koefisien determinasi yang masih di bawah 50%, yaitu tepatnya hanya 22,5% sehingga variasi variabel independen masih belum dapat mencerminkan sebagian besar dari variabel dependen.

Peneliti memiliki rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengatasi beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, antara lain periode penelitian yang digunakan dapat lebih panjang, menambah data penelitian untuk mengatasi data residual yang tidak berdistribusi normal,

melakukan transformasi data penelitian untuk variabel independen yang memiliki masalah heteroskedastisitas, serta mengubah atau mengganti variabel independen yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap manajemen laba seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Accounting Conservatism*.

#### REFERENCES:

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1: 27–42.
- Alexander, Nico, dan Hengky. 2017. Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, Vol. 2, No. 2: 8–14.
- Amijaya, Muhammad Dody, dan Andri Prastiwi. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3: 1–13.
- Anh, Pham Tuan. 2020. Key Factors Affecting Earning Management of Real Estate Listed Firms in Vietnam. *International Journal of Entrepreneurship*, Vol. 24, No. 1: 1–14.
- Arifin, Lavenia, dan Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 18, No. 1: 84–93.
- Aryanti, Inne, Farida Titik Kristanti, dan Hendratno. 2017. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Vol. 9, No. 2: 66–70.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1a-2: 109–119.
- Aygun, Mehmet, Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim. 2014. The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, Vol. 9, No. 12: 123–132.
- Bangun, Nurainun. 2019. Effect of Bid Ask Spread, Profitability, and Free Cash Flow on Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 23, No. 3: 449–467.
- Bassiouny, Sara W. 2016. The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on the Listed Firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, Vol. 10, No. 3: 34–45.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan, dan Amy P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2: 193–225.
- Dewi, Rina Pusvita, dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2: 2–24.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 4, No. 2: 43–49.
- Florenca, dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 141–154.
- Guna, Welvin I, dan Dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1: 53–68.
- Hadi, Felita Icasia, dan Sherly Tifani. 2020. Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1: 95–104.
- Harahap, Sella Herlina. 2021. Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period. *International Journal of Research Publications*, Vol. 69, No. 1: 273–286.
- Jao, Robert, dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8, No. 1: 43–54.

- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4: 305–360.
- Napitupulu, Rintar H.E. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 2a-6: 61–78.
- Okolie, Augustine O. 2014. Auditor Tenure, Auditor Independence and Accrual-Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, Vol. 2, No. 2: 63–90.
- Sari, A.A Intan Puspita, dan I G.A.M. Asri Dwija Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 1: 94–104.
- Savira, Ida, dan Zulfikar Zulfikar. 2022. Audit Committee, Audit Quality, and Earnings Management: Moderate Role Investigation of Internal Auditor. *American Journal of Sciences and Engineering Research*, Vol. 5, No. 1: 137–147.
- Scott, William Robert. 2015. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handoyo. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-1: 97–108.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wahyono, Andrian Nur Novianto, dan Eskasari Putri. 2019. The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 3: 156–170.
- Wimelda, Linda, dan Agustina Chandra. 2018. Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, Vol. 3, No. 1: 44–52.
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko, dan Ichwani Fauzi. 2015. The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 8, No. 2: 21–30.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15, No. 2: 1056–1085.
- Yuliana, Agustin, dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1: 33–45.

